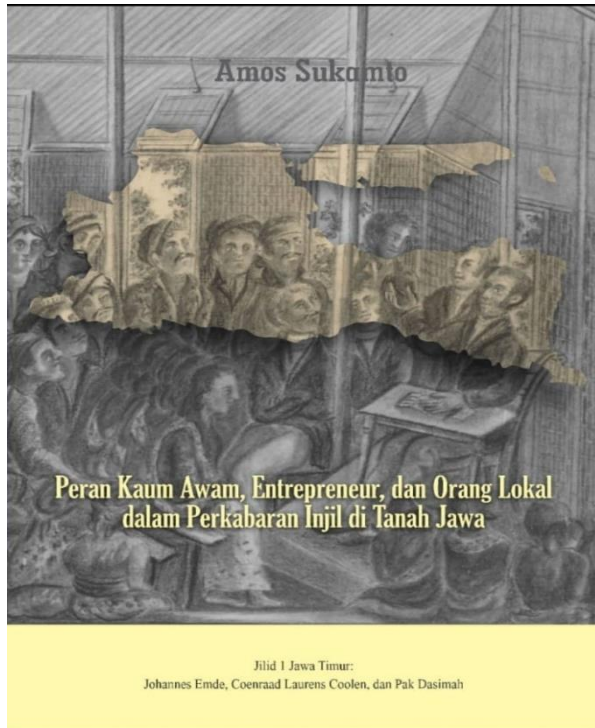


RESENSI BUKU



**Peran Kaum Awam, Entrepreneur,
dan Orang Lokal dalam Pekabaran
Injil di Tanah Jawa**

Penulis: Amos Sukamto
Penerbit: STT Inti Press, Bandung
Tahun Terbit: 2023
ISBN: 978-623-09-6026-0

Minggus Minarto Pranoto
Sekolah Tinggi Teologi Abdiel
minggusminarto@gmail.com

Buku berjudul “Peran Orang Awam, Entrepreneur, dan Orang Lokal dalam Pekabaran Injil di Tanah Jawa” karya Amos Sukamto ini bertujuan untuk menekankan bahwa keterlibatan utama pekabaran Injil di tanah Jawa dikerjakan bukan oleh kekuasaan VOC dan pemerintah Belanda tetapi sebaliknya melalui peranan tokoh-tokoh awam dengan profesinya masing-masing (pedagang, entrepreneur, petani, budayawan lokal entah itu bercorak spiritual maupun kesusastaan) yang andil dalam penyebaran Injil dan kemunculan komunitas Kristen Jawa. Peranan kaum awam ini mengikuti pola biblis sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 8:1-4. Penulis melihat perkembangan pekabaran Injil ini dari sudut pandang atau perspektif bukan dari Eropa atau Barat, tetapi dari perspektif lokal atau Asia, dalam hal ini Indonesia atau Indonesia sentris (hl. 10-11) khususnya konteks Jawa. Diharapkan dengan melihat dari kajian perspektif ini untuk menegaskan bahwa stigma agama Kristen adalah agamanya Londo tidaklah benar sepenuhnya atau bersifat setengah benar (hl. 13-15).

Penulis mengeksplorasi peranan tokoh-tokoh lokal (Johannes Emde, Coenraad Luran Coolen, dan Pak Dasimah) yang dominan dalam pekabaran Injil dan pembentukan Komunitas Kristen di Surabaya, Ngoro, dan desa Wiyung. VOC dan pemerintahan Belanda sebaliknya karena orientasinya pada dagang dan politik tidak begitu terlibat intens dalam

pekabaran Injil (Bab II, hl. 51-52). Pembaca yang diharapkan adalah orang-orang yang tertarik kepada sejarah perkembangan agama Kristen dan komunitas Kristen. Kategori pembaca bisa saja terhisap sebagai komunitas Kristen atau orang-orang di luar itu yang tertarik mempelajari sejarah secara umumnya atau peminat-peminat dokumen sosial historis tertentu. Pendekatan yang dipakai dalam buku ini adalah pendekatan sosial historis (sejarah sosial) melalui meneliti dan memaparkan naskah-naskah sejarah kekristenan di Jawa, namun meletakkannya dalam bingkai sejarah yang besar terkait dengan kebijaksanaan semangat Perkabaran Injil di Eropa, Kebijakan Politik Agama Hindia Belanda, dan gerakan para misionaris awal (Bab V). Oleh karena itu jelas bahwa ilmu sejarah sosial adalah alat utama yang berkontribusi untuk memaparkan buku ini dan tentunya juga tidak terpisah dengan kajian ilmu teologi atau misiologi tepatnya yang terkait dengan topik kehadiran Injil di daerah Jawa.

Menurut saya buku ini telah menjawab pertanyaan atau isu mengenai peran keterlibatan kelompok awam dalam pekabaran Injil dan pembentukan komunitas Kristen di tanah Jawa. Penulis dalam buku ini menyatakan adanya pendekatan baru dalam membahas sejarah kekristenan dalam perspektif lokal, Indonesiasentris. Kontribusi yang diberikan oleh penulis adalah perspektif sosial historis-lokal-Indonesiasentris untuk melihat sejarah pekabaran dan perkembangan Kristen di Jawa melalui mengeksplorasi tokoh-tokoh lokal yang terlibat dalam sejarah tersebut. Kontribusi lainnya dapat ditemukan dalam data-data historis yang disajikan oleh penulis, terutama yang diambil dari naskah-naskah Belanda sangat penting untuk memperlengkapi kajian ini. Latarbelakang penulis yang teolog dan menekuni ilmu sejarah sosial terlihat jelas dalam uraian-uraian di bab-bab dalam buku ini.

Beberapa catatan untuk buku ini dari tinjauan kritis apresiatif dan kritis korektif ini sebagai berikut: pertama, buku ini layak diapresiasi karena pendekatan perspektif sejarah sosial dari sudut pandang lokal atau Indonesiasentris. Pendekatan semacam ini mengokohkan identitas kekristenan yang tumbuh di lokalitas tertentu dalam konteks Indonesia, dalam hal ini konteks Jawa. Saya melihat data-data yang diambil dari beberapa naskah berbahasa Belanda ikut menambah uraian dalam buku ini. Buku-buku berbahasa Belanda tersebut merupakan sumber primer yang sangat penting untuk memperkuat pendekatan sejarah sosial yang dikupas dalam buku ini. Kedua, penulis juga memiliki kemampuan untuk menerjemahkan beberapa catatan naskah dari bahasa Belanda ke Indonesia, yang tentunya menolong para pembaca buku ini dalam memperkaya sumber-sumber informasi yang baru dan penting. Ketiga, beberapa foto yang diambil langsung oleh penulis memperkuat data-data kajian sosial historis dalam buku ini.

Beberapa hal catatan kritis korektif diberikan terhadap buku ini adalah sebagai berikut: pertama, salah satu tujuan buku ini untuk melawan stigma bahwa agama Kristen adalah agama Eropa. Namun dengan menghadirkan dua tokoh bernama Emde dan Coolen, bukankah sedikit banyak berkontribusi memperkuat stigma tersebut? Memang Coolen begitu kontekstual dalam pelayanannya-namun akhirnya ia juga mentolerir juga soal baptisan dan ikutan dengan yang dipraktikan oleh Emde. Emde sendiri masih kental dengan orientasi Eropanya. Stigma agama Kristen dari Londo memang stigma yang sudah usang, mungkin gencarnya beberapa dekade tahun yang lalu. Apakah stigma ini masih relevan dalam penulisan sejarah untuk konteks masa kini? Perlukah memunculkan stigma-stigma yang relevan yang bisa menghubungkan masa lalu dan masa kini. Misalnya stigma kesenjangan sosial, kontekstualisasi budaya, relasi kepercayaan-kepercayaan Jawa yang masih terpelihara di zaman sekarang ini dan dihubungkan dengan kekristenan masa kini di tanah Jawa. Kedua, stigma yang lainnya misalnya bagaimana isu keterlibatan perempuan dalam konteks masyarakat Jawa di masa lalu dan masa sekarang. Hal-hal ini mungkin akan menjadi proyek-proyek penulisan sejarah kekristenan selanjutnya. Ketiga, Dialog tentang nilai kekristenan dengan budaya Jawa (Coolen), sangat menarik untuk dieksplorasi lebih mendalam. Misalnya bagaimana tembang atau nyanyian Jawa memperkuat dan menghidupkan komunitas Kristen yang terbentuk di Jawa tersebut. Apakah fungsi rapalan mantera yang diambil misalnya dari teks 10 Perintah Allah, Doa Bapa Kami, dan Pengakuan Iman Rasuli? Apakah berdaya magis, spiritual, pengusir bahaya atau celaka? Tradisi-tradisi kepercayaan ini mirip dengan komunitas-komunitas spiritual di Jawa dan kemudian diadopsi oleh Islam. Keempat, dalam konteks sekarang ini, ada beberapa komunitas Kristen di daerah-daerah yang masih kuat budaya Jawa Kuno seperti komunitas Samin dan komunitas aliran-aliran kepercayaan Jawa lainnya. Mungkinkah metode-metode komunitas di Ngoro itu masih dapat menginspirasi perkembangan kekristenan dalam konteks-konteks tersebut? Kelima, dialog yang mendalam secara sosial historis, teologi, antropologi, mungkin juga psikologis dan juga bahasa akan berkontribusi untuk komunitas-komunitas kristen di konteks-konteks yang mirip dengan Ngoro. Keenam, keterlibatan awam di perkabaran Injil Jawa sangat menarik sekali. Misalnya dalam konteks kaum awam, pedagang dan entrepreneur. Dalam kajian keilmuan entrepreneurship keduanya itu berbeda sekali. Berdagang hanya mengambil atau mengelola barang atau materi tertentu kemudian menjualnya. Tetapi entrepreneur (entrepreneurship dalam kajian ilmu kekinian) berfokus pada kreativitas, inovasi, dan keberanian melihat peluang dan mengeksekusinya serta keberanian untuk mengambil resiko. Penjelasan Emde sebagai entrepreneur memang sepintas saja! Coolen tampaknya lebih

cocok dengan hal ini meski pada akhirnya ada masalah-masalah ekonomi yang sulit dalam hidupnya untuk perkembangan usahanya dan ia tampaknya gagal meneruskan spirit of entrepreneurshipnya (hl. 241). Bagaimana Coolen meneruskan spirit ini kepada jemaat lokalnya? Istilah pedagang dan entrepreneur tidak dibedakan oleh penulis sampai pada akhir kesimpulan buku ini dan tampaknya yang disebut hanya pedagang saja bukan entrepreneur. Saya mengapresiasi buku ini sebagai sumbangan yang sangat bermanfaat untuk melihat kekristenan di masa lalu, khususnya di tanah Jawa dan kita dapat belajar terhadap nilai-nilai yang positif untuk pembentukan sejarah Kristen masa kini.